



Systematic Literature Review: Komparasi Strategi Pertahanan Eksistensi Sistem Marga Suku Batak dan Kasta Suku Bali

**Putu Raina Nathania¹, Tazkia Aulia Ramadhani², Vita Pradian³, Winda Kezia Purba⁴,
Yohannes Pratama Pakpahan⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Brawijaya

Email Konfirmasi: ptrainanathania@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan adat istiadat yang melimpah, salah satunya adalah sistem penamaan marga suku Batak dan kasta suku Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengomparasi strategi pertahanan sistem marga suku Batak dan sistem kasta suku Bali. Sistem marga suku Batak digunakan untuk mempertahankan jaringan kekerabatan, adat pernikahan, dan fungsi sosial dalam struktur masyarakat, sedangkan sistem kasta suku Bali merupakan representasi dari ajaran agama Hindu untuk mengatur kehidupan sosial dan upacara adat serta nilai dalam kehidupan spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review*, yaitu sebuah metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis suatu penelitian dengan menilai kualitas bukti melalui protokol yang jelas (Rachmawati, 2024). Dari 209 basis data yang didapatkan dari 5 sumber, peneliti berhasil mengekstraksi 18 literatur yang sesuai kriteria inklusi untuk dianalisis. Hasil komparasi strategi pertahanan eksistensi sistem marga suku Batak dan kasta suku Bali menunjukkan persamaan dan perbedaan. Persamaannya berupa keduanya memiliki strategi yang kuat untuk mempertahankan sistemnya karena adanya sistem identitas diwariskan, kekuatan masyarakat, dan spiritual yang kuat. Namun, terdapat perbedaan pula, yakni elastisitas amalgamasi dan perbedaan sistem adat.

Kata kunci: Marga, Kasta, Pertahanan

ABSTRACT

Indonesia is a country rich in diverse customs and traditions, including the clan naming system of the Batak people and the caste system of the Balinese people. This study aims to analyze and compare the strategies for maintaining the Batak clan system and the Balinese caste system. The Batak clan system serves to preserve kinship networks, marriage customs, and social functions within the structure of society, whereas the Balinese caste system represents Hindu religious teachings that regulate social life, traditional ceremonies, and spiritual values. This study employs a *systematic literature review* approach, which is a method used to identify, evaluate, and synthesize research by assessing the quality of evidence through a clearly defined protocol (Rachmawati, 2024). From 209 records obtained

from five databases, the researchers successfully extracted 18 studies that met the inclusion criteria for analysis. The comparative results regarding strategies for maintaining the existence of the Batak clan system and the Balinese caste system reveal both similarities and differences. The similarities lie in the strong strategies employed by both systems to preserve their existence, supported by inherited identity systems, strong community structures, and spiritual foundations. However, differences also exist, particularly in the flexibility of amalgamation and the distinct characteristics of their customary systems.

Keywords: Clan, Caste, Preservation

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di antara dua benua dan dua samudra. Kondisi geografis yang strategis berdampak besar pada terbentuknya keberagaman suku bangsa, budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan sistem sosial yang ada di Indonesia. Indonesia telah dikenal oleh dunia dengan keberagaman adat istiadatnya. Dimana, setiap daerahnya memiliki tradisi dan keunikan tersendiri yang membedakan dengan tradisi lain. Salah satu bentuk keunikan dalam tradisi di Indonesia adalah sistem penamaan yang berfungsi bukan hanya untuk identitas individu itu sendiri, melainkan juga sebagai simbol kekerabatan dan strata sosial, misalnya pada suku Batak dikenal dengan *Marga* dan di suku Bali dikenal sebagai *Kasta* (*catur varna*).

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan ayah). Sistem kekerabatan patrilineal menjadi tulang punggung masyarakat batak, yang terdiri dari keturunan, marga, dan kelompok suku. Semuanya saling dihubungkan melalui garis keturunan dari ayah atau laki-laki (patrilineal). Dengan kata lain, laki-laki itulah yang membentuk kelompok kekerabatan. Dalam sistem hubungan kekerabatan masyarakat Batak, hal yang terpenting adalah klan patrilineal kecil maupun besar yang disebut marga. Sistem marga mengandung nilai yang amat luhur sebagai kekuatan yang dapat mempersatukan hubungan kekeluargaan di masyarakat Batak (Pdt. Dr. Jonar Situmorang, 2023). Beralih ke provinsi Bali, Bali memiliki tradisi penamaan yang tidak kalah unik dengan suku Batak, yakni kasta (*catur varna*).

Secara etimologi, *catur varna* berasal dari dua suku kata, yaitu “*catur*” dan “*varna*”. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa kata “*catur*” berarti empat, sedangkan kata *varna* dalam bahasa sansekerta berasal dari urat kata “*vri*” yang berarti pilihan atau memilih. Dengan demikian, *catur varna* dapat didefinisikan sebagai empat pilihan bagi setiap orang terhadap profesi yang cocok untuk pribadinya masing-masing atau empat pengelompokan masyarakat dalam tata kemasyarakatan yang ditentukan berdasarkan profesinya (Made Dwi Susila Adnyana & Arini, 2024). Pada jaman Veda, bangsa Ārya mengklasifikasikan masyarakat ke dalam sistem *catur varna*, yakni brahmana, ksatria, waisya dan sudra (Dharmaputra, 2020)

Namun, pada kenyataannya, saat ini budaya Indonesia kian meluntur. Mudah-mudahan budaya dan pemahaman asing yang masuk menjadi salah satu faktor lunturnya

kebudayaan Indonesia. Hal ini, kerap menimbulkan krisis identitas moral kultural yang ditandai dengan hilangnya selera terhadap budaya sendiri dan meningkatnya kecintaan terhadap budaya asing di kalangan generasi muda (Inspektur Jenderal Polisi Dr. Dedi Prasetyo, 2023). Dengan tantangan seperti ini, peneliti ingin melihat apakah sistem kasta dan marga masih tetap menjaga eksistensinya di tengah budaya yang majemuk ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *systematic literature review*. *Systematic literature review*, yaitu sebuah metode untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis suatu penelitian dengan menilai kualitas bukti melalui protokol yang jelas sehingga memiliki keakuratan yang lebih dibandingkan tinjauan literatur tradisional (Rachmawati, 2024). Dalam penelitian ini, *systematic literature review* digunakan untuk mencari literatur yang berkualitas berkaitan dengan sistem marga Batak dan kasta Bali. Pencarian kata kunci tersebut melibatkan penyusunan protokol tinjauan sistematis dengan menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*). Proses ini akan melalui tiga proses utama untuk mencari sumber literatur yang berkualitas.

1. Menentukan protokol uji kelayakan literatur

Protokol uji kelayakan pada penelitian ini berfokus terkait kriteria literatur yang ingin dicari. Protokol PICO (*Population, Intervention, Comparison, Outcome*) adalah sebuah protokol yang digunakan untuk memastikan literatur yang digunakan relevan dengan topik yang dicari. Pada penelitian komparasi antara marga Batak dan kasta Bali ini, terdapat *population* berupa masyarakat suku Batak atau Bali. Selanjutnya, *intervention* berupa sistem marga atau kasta yang memiliki pengaruh penting di dalam kehidupan masyarakat Batak atau Bali. Fokus penelitian ini juga memerlukan perbandingan atau *comparison*, yakni membandingkan sistem marga Batak dan kasta Bali terkait cara sistem tersebut menjaga eksistensinya agar tetap terus lestari di tengah-tengah masyarakat majemuk. Selain itu, *outcome* atau hasil dari literatur yang dicari adalah menunjukkan cara marga Batak dan kasta Bali tetap eksis hingga sekarang. Setelah menentukan kriteria literatur berdasarkan PICO, maka peneliti akan dengan mudah untuk menentukan kata kunci. Kata kunci dan *boolean operator* yang digunakan dalam penelitian ini, yakni “Marga Batak OR Tarombo” dan “Kasta Bali OR Catur Varna”.

Protokol uji kelayakan juga didapatkan dengan menentukan kriteria inklusi agar judul, abstrak, isi maupun literatur itu sendiri memiliki batasan dan menjadi relevan dengan topik yang dibahas. Berikut kriteria inklusi yang digunakan penelitian ini:

tabel 1. kriteria inklusi

No.	Kriteria Inklusi
1	Literatur harus bisa diakses semua bagiannya
2	Literatur dapat berupa review maupun penelitian secara langsung
3	Literatur 10 tahun terakhir
4	Jurnal berbahasa Inggris atau Indonesia
5	Isi dari artikel jurnal menunjukkan kegiatan atau upaya yang dapat menjaga ekistensi sistem marga Batak atau sistem kasta Bali

2. Menentukan basis data

Penelitian ini menggunakan 5 basis data dari sumber jurnal terpercaya. Basis data tersebut, yakni Scopus, Science Direct, Open Alex, Semantic, dan JSTOR.

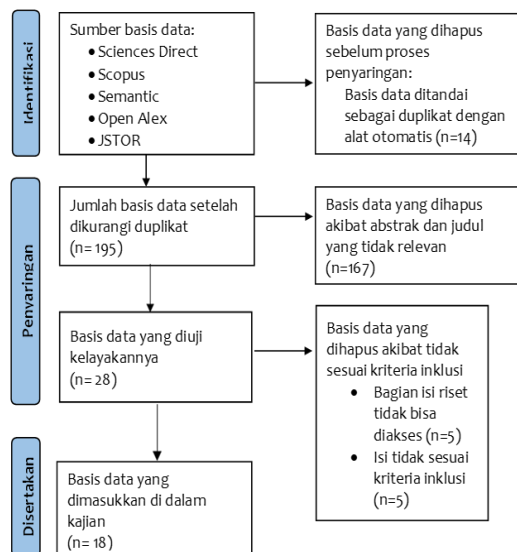
No.	Sumber Literatur	Kata Kunci “Marga Batak OR Taronbo”	Kata Kunci “Kasta Bali OR Catur Varna”
1.	Scopus	21 literatur	2 literatur
2.	Scienc Direct	3 literatur	2 literatur
3.	Open Alex	8 literatur	2 literatur
4.	Semantic	146 literatur	2 literatur
5.	JSTOR	6 literatur	17 literatur

Tabel 2. daftar sumber basis data

3. Menyeleksi basis data

Proses awal diawali dengan mencari literatur pada fitur pencarian lanjutan di tiap basis data yang sudah ditentukan. Selanjutnya, diperlukan pengaturan pencarian sesuai kriteria inklusi, seperti literatur 10 tahun terakhir, literatur berbahasa Inggris atau Indonesia, akses terbuka, dan sebagainya (perlu disesuaikan dengan fitur basis data). Literatur yang sudah didapatkan akan melalui proses pengecekan duplikat agar tidak ada literatur ganda yang sama dan ditemukan 14 duplikat dalam proses seleksi duplikat. Setelah melalui proses pengecekan duplikat, proses seleksi pun diawali dengan seleksi abstrak dan judul. Terdapat 167 literatur yang memiliki ketidaksesuaian judul maupun abstrak terhadap kriteria inklusi. Setelah melalui rangkaian tersebut tersisa 28 literatur yang siap menuju langkah berikutnya. Literatur tersebut akan melalui proses seleksi *full text* dengan berlandaskan kriteria inklusi. Didapatkan 5 literatur dengan isi yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan 5 literatur yang memiliki pembatasan akses terhadap isi penelitiannya. Hanya 18 literatur tersisa dan sesuai dengan kriteria inklusi. Literatur inilah yang akan digunakan untuk menganalisis komparasi strategi pertahanan eksistensi sistem

marga Batak dan kasta Bali. Dalam mempermudah penyajian proses seleksi literatur, penelitian ini menggunakan diagram alir PRISMA:



Gambar 1. Diagram Alir PRISMA

Hasil dan Diskusi

No	Judul	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Aplikasi Silsilah Marga Siahaan (Somba Debata) Berbasis Android (2021)	Haryati Dyah W dkk	Adaptasi dunia modern dengan mendigitalisasi silsilah marga Siahaan agar data silsilah mudah diakses, dibuat, dan dilanjutkan menggantikan sistem manual yang mulai sulit diterapkan	Kualitatif (wawancara dan observasi)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa aplikasi Silsilah Marga Siahaan berbasis android menjadi media baru yang memudahkan anggota marga melihat dan mengelola silsilah keluarga , serta mempererat hubungan antaranggota marga
2.	Teknologi Web sebagai Media Pelestarian Budaya Batak Toba Secara Khusus	Ridha Sefina Samosirdk	Untuk melestarikan budaya Batak Toba terkhusus marga Samosir se-JABODETABEK melalui pemanfaatan	Mixed methode (observasi lapangan dan eksperimen)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa platform website efektif sebagai media pendataan seluruh anggota perkumpulan marga Samosir se-

	Marga Samosir Se-Jabodetabek (2023)		teknologi website		JABODETABEK
3.	Marga dan Perannya pada Masyarakat Batak Angkola (2022)	Sumper Mulia Harahap	Untuk mempertahankan marga sebagai identitas dan mengetahui peran marga dalam masyarakat Batak Angkola di daerah Angkola Julu	Kualitatif (penelitian lapangan)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa marga merupakan identitas yang harus dipertahankan eksistensinya dan diturunkan melalui anak laki-laki. Selain itu, marga memiliki peran dalam kegiatan adat dan keagamaan, yaitu sebagai perekat antara seseorang yang mempunyai hajat (<i>horja</i>) dan penentu seseorang untuk menjadi pemangku agama dan adat
4.	Pola Komunikasi Perkumpulan Keturunan Manurung pada Tradisi Pesta Tahunan Marga (<i>Bona Taon</i>) dalam Mempererat Tali Persaudaraan (Studi pada Perkumpulan Keturunan Manurung Kota Bandar Lampung) (2016)	Tota Gadis Merry Silaban	Untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis pola komunikasi perkumpulan keturunan manurung pada tradisi pesta <i>Bona Taon</i> atau pesta tahunan marga	Kualitatif	Hasil dari penelitian diperoleh bahwa <i>Bona Taon</i> benar mempererat tali persaudaraan melalui interaksi diantara pengurus dan anggota dalam rapat evaluasi

5.	Media Pembelajaran Silsilah Marga Adat Batak Toba Berbasis Animasi Menggunakan Adobe Flash (2023)	Rini Rahmada Sinambela dkk	Untuk membuat aplikasi yang dapat digunakan oleh masyarakat suku batak khususnya Batak Toba agar dapat mempunyai, menciptakan atau meneruskan silsilah keluarganya juga untuk memudahkan pencarian silsilah atau tarombo marga dan keluarga	Kuantitatif (kuesioner)	Hasil dari penelitian membantu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Batak Toba mengenai adat Batak Toba. Hal ini bertujuan pula memperkuat eksistensi marga batak
6.	Pernikahan Pariban dalam Menjaga Tradisi Identitas Sosial Budaya Suku Batak (2025)	Grace Lydia Simangunsong & Jatie K. Pudjibudoyo	Untuk mengetahui makna pernikahan pariban sebagai bentuk dalam menjaga identitas sosial dan budaya	Kualitatif (purposive review)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski adanya tantangan dalam menghadapi modernisasi, pernikahan pariban tetap penting sebagai penanda identitas masyarakat Batak
7.	Paguyuban Marga sebagai Kekuatan Sosial Budaya dalam Masyarakat Batak di Kecamatan Meurobo Kabupaten Aceh Barat (2025)	Arfriani Maifizar & Dessy Angriani	Untuk mengetahui bagaimana Paguyuban Marga dapat dijadikan sebagai kekuatan sosial budaya dalam masyarakat Batak di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat	Kualitatif (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	Paguyuban IKPBM memberikan kekuatan sosial budaya dalam masyarakat Batak di Meureubo, seperti melestarikan adat Batak di perantauan, mempererat hubungan kekerabatan, menjaga keutuhan marga, wadah kegiatan sosial dan budaya

8.	Pemberian Marga pada Pria atau Wanita Bukan Masyarakat Batak Toba Akibat Perkawinan Beda Suku di Kabupaten Buleleng (2025)	Abram Purba dkk	Bertujuan mengetahui dasar diberlakukannya pemberian marga kepada wanita non Batak dan tata pelaksanaannya	Kualitatif (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	Pernikahan berbeda suku kini telah lebih fleksibel pada dewasa ini dengan menyadari kemajemukan dan melalui proses adat <i>mangain</i>
9.	Fungsi Perkumpulan Marga Simatupang di Surabaya Bagi Para Anggotanya (2016)	Etika Siburian	Mengetahui fungsi organisasi marga untuk mempererat hubungan marga Simatupang	Kualitatif (observasi dan wawancara)	Organisasi marga Simatupang dapat memperkuat hubungan persaudaraan begitu pula dengan identitas kesukuan dan interaksi dengan sesama masyarakat Batak Toba
10.	Game Edukasi Pengenalan Marga Butarbutar Berbasis Animasi Menggunakan Adobe Flash CS6 (2024)	Juan Timoteus Butarbutar dkk	Tujuan Penelitian adalah untuk mengembangkan <i>game</i> edukasi berbasis animasi menggunakan Adobe Flash CS6 sebagai sarana inovatif untuk mengenalkan dan melestarikan sejarah Marga Butarbutar kepada generasi muda	Kualitatif (observasi, wawancara, dan studi literatur dan kajian pustaka)	Hasil penelitian menunjukkan Game Edukasi Pengenalan Marga Butarbutar berbasis animasi menggunakan Adobe Flash CS6 dapat memperkenalkan budaya batak terutama marga Butarbutar terhadap masyarakat dan anak muda. Selain itu, <i>game</i> edukasi ini dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti oleh generasi muda

11	Aplikasi Arisan Marga Berbasis Web Menggunakan Metode Linear Congruential Generator (2023)	Rudi Yanto & Ruci Meiyanti	Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan aplikasi web arisan marga yang menggunakan metode Linear Congruential Generator (LCG) untuk mengundi penerima arisan dan memanfaatkan e-voting untuk pemilihan pengurus	Kualitatif (observasi dan wawancara)	Pada penelitian ini, telah berhasil dikembangkan sebuah web arisan marga yang dilengkapi dengan fitur CRUD untuk anggota, keuangan, voting, dan implementasi algoritma LCG pada proses pengundian. Aplikasi dapat berguna membantu memperkuat ikatan antar marga melalui arisan marga
12	Filosofi Kehidupan Marga Silalahi dalam Suku Batak terhadap Pancasila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa (2024)	Marly Meani Silalahi & Yakpbus Ndona	Mengungkapkan bagaimana filosofi kehidupan marga Silalahi dalam suku Batak sejalan dengan sila pertama Pancasila	Kualitatif	Walaupun di tengah era modernisasi, nilai etika tetap dipegang teguh oleh marga Silalahi melalui implementasi nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa
13	Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara (2022)	Asra Idriyansyah Purba	Untuk memberikan gambaran peran marga kehidupan beragama di dalam masyarakat Kota Tanjung Balai	Kualitatif (studi kepustakaan, observasi, dan wawancara)	Menemukan bahwa sistem marga Batak telah menjadi pengikat kerukunan umat beragama. Selain itu, adat marga Batak juga menjadi solusi konflik yang terjadi di sana
14	Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas	Aperian Jaya Mendrofa & Muhammad Sya	Untuk mencari korelasi antara peran pola komunikasi dengan eksistensi marga Parna di Kota Batam	Kualitatif (studi kepustakaan, dokumentasi, dan wawancara)	Terdapat lima unsur komunikasi pada dasarnya, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek (feedback).

	Marga Parna di Kota Batam(Studi Kasus Komunitas Marga Parna di Batu Aji Kota Batam) (2019)		a)	Dengan pola komunikasi ini mampu meningkatkan eksistensi marga Parna di Kota Batam	
15	Marga Sebagai Simbol Identitas: Studi Kasus pada Masyarakat Batak di Kota Palangka Raya (2025)	Dormauli Harianja dkk	bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana peran marga berfungsi sebagai lambang identitas dalam komunitas Batak yang berada di kota Palangka Raya	Kualitatif (wawancara, observasi, dan dokumentasi)	Marga berperan sebagai simbol utama identitas bagi komunitas Batak yang tinggal di kota Palangka Raya, terutama dalam situasi merantau. Marga bukan hanya menunjukkan asal dan garis keturunan, tetapi juga menjadi dasar bagi berbagi elemen sosial dan budaya, seperti tradisi, pernikahan, dan warisan
16	Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat) Marga (2016)	Yudista Meli Henani dkk	Bertujuan untuk menjelaskan bagaimana presepsi masyarakat Batak Toba tentang pernikahan mengangkat marga dalam pernikahan Batak toba di Mesuji	Kualitatif (metode deskriptif)	Masyarakat Mesuji memiliki respons yang positif dengan adanya pengangkatan marga dari pihak yang bukan keturunan Batak. Selain itu, ini juga menjadi cara melestarikan dan memperbanyak marga batak

17	Perancangan Sistem Penyusunan Marga Suku Batak Toba berbasis Web (2019)	Billy Pranata dkk	untuk merancang dan membangun sebuah Sistem Informasi berbasis website untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang silsilah marga Batak kepada masyarakat luas	Kualitatif (metode studi kasus)	Sebuah website pengenalan silsilah marga batak yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang silsilah marga batak kepada masyarakat luas
18	<i>The Social Stratification System in Forming Balinese Identity</i> (2024)	I Nyoman Yoga Segara & Ravinjay Kuckreja	Tujuan penelitian ini untuk mendefinisikan identitas masyarakat Bali yang terikat aturan kasta	Kualitatif (kajian literatur)	Kasta telah membentuk identitas masyarakat hindu Bali bersifat komunal. Mereka mengenal terkait <i>pedarman</i> agar selalu ingat akan leluhur, <i>banjar</i> untuk tempat mereka bersosialisasi. Selain itu, ikatan agama yang kuat membuat kasta mengikat mereka untuk tetap mempertahankan identitas

Tabel 3. daftar literatur yang lolos seleksi

Hasil penelitian kualitas literatur menunjukkan ada 18 literatur yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menjawab tujuan penelitian ini. Sebesar 5,5% merupakan kajian terkait kasta Bali dan sebesar 94,5% merupakan kajian terkait marga Batak. Terdapat beberapa jenis artikel yang menunjukkan strategi dalam mempertahankan eksistensi sistem marga maupun kasta, seperti 6 artikel yang menyebutkan peran adaptasi teknologi, 3 artikel menunjukkan peran akulturasi, 5 artikel menunjukkan peran keakraban, 3 artikel menunjukkan peran marga itu sendiri sebagai identitas masyarakat suku Batak, dan 1 artikel menunjukkan peran kasta itu sendiri untuk mempertahankan identitas masyarakat suku Bali.

1. Strategi mempertahankan eksistensi sistem marga Batak oleh suku Batak

Berdasarkan literatur yang sudah diseleksi, ditemukan 17 literatur yang relevan terkait strategi mempertahankan eksistensi sistem marga Batak berdasarkan literatur 10 tahun terakhir. Pertama, melalui proses integrasi dengan teknologi terkini. Terdapat 6

artikel yang menunjukkan bahwa suku Batak memiliki sebuah fasilitas keterbaharuan berbasis aplikasi maupun *website*. Teknologi tersebut diintegrasikan bertujuan untuk tetap bisa melestarikan sistem pemberian marga Batak yang otentik agar generasi muda tidak lupa akibat tergerus zaman, misalnya pada penelitian berjudul *Teknologi Web sebagai Media Pelestarian Budaya Batak Toba Secara Khusus Marga Samosir Se-Jabodetabek* oleh (Sefina Samosir & Aprilia, 2023) yang bertujuan menciptakan inovasi *website* untuk melestarikan marga Samosir.

Selain itu, ada inovasi yang bertujuan untuk melestarikan kebudayaan marga batak, seperti pada penelitian yang berjudul *Aplikasi Arisan Marga Berbasis Web Menggunakan Metode Linear Congruential Generator* oleh (Yanto & Meiyanti, 2024) sehingga kebudayaan arisan berdasarkan garis marga yang biasanya dilakukan oleh kaum ibu-ibu bisa dipermudah dengan adanya teknologi ini. Dengan demikian, adanya inovasi-inovasi yang bermunculan bisa dimanfaatkan dan dijadikan strategi oleh masyarakat suku Batak untuk mempertahankan adat istiadat berupa marga. Kedua, melalui proses akulturasi. Akulturasi pada konteks marga Batak adalah adanya amalgamasi. Amalgamasi dari segi marga berupa proses pernikahan suku Batak yang memiliki marga dengan nonsuku batak tanpa marga. Hal tersebut sempat ditunjukkan pada 3 literatur, ketiga artikel tersebut menunjukkan bahwa adanya perkembangan persepsi lebih positif masyarakat suku Batak terkait pernikahan dengan nonsuku batak tanpa marga, misalnya pada penelitian berjudul *Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat) Marga* (Henani et al., 2016) menunjukan bahwa masyarakat Mesuji memiliki respon yang positif dengan adanya pengangkatan marga dari pihak yang bukan keturunan Batak.

Selain itu, ini juga menjadi cara melestarikan dan memperbanyak populasi marga batak. Terlihat ada keterbukaan sistem marga Batak untuk melakukan amalgamasi untuk melestarikan marga Batak. Terdapat 5 artikel yang menunjukan cara atau strategi keakraban dalam mempertahankan eksistensi marga Batak, misalnya pada penelitian berjudul *Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Parna di Kota Batam (Studi Kasus Komunitas Marga Parna di Batu Aji Kota Batam)* oleh (Mendrofa & Syafii, 2019) dengan pola komunikasi tertentu dengan sesama marga Parna dapat meningkatkan eksistensi dan kekeluargaan suku Batak marga Parna di Kota Batam. Tak hanya itu, pembuatan komunitas juga bisa menjadi langkah mempertahankan eksistensi marga Batak, seperti penelitian berjudul *Fungsi Perkumpulan Marga Simatupang di Surabaya Bagi Para Anggotanya* oleh (Siburian, 2016).

Terakhir, melalui peran marga itu sendiri. Pada 3 artikel menyebutkan bahwa marga itu sendiri telah membentuk identitas masyarakat suku Batak sehingga timbul kesadaran masing-masing untuk mempertahankannya. Adanya marga juga merekomendasikan masyarakat suku Batak untuk melaksanakan pernikahan dengan *pariban*-nya atau sepupu untuk mempertahankan kelestarian marga dan marga juga berkorelasi pada ketaatan masyarakat suku Batak untuk selalu mengimplementasikan

nilai ketuhanan sehingga nilai ketuhanan yang kuat diharapkan selalu bisa kuat dalam mempertahankan jati dirinya.

2. Strategi mempertahankan eksistensi sistem kasta Bali oleh suku Bali

Berdasarkan literatur yang telah diseleksi, hanya ada 1 literatur yang sesuai untuk lanjut dalam proses analisis. Dalam penelitian berjudul *The Social Stratification System in Forming A Balinese Identity* oleh (Segara & Kuckreja, 2024) menunjukkan bahwa adanya eksistensi dari kasta Bali dikarenakan nilai tradisi yang kuat, hubungan dengan praktik keagamaan, dan tata krama sosial. Nilai tradisi yang kuat berupa upaya untuk tetap menjaga *sanggha* sendiri. *Sanggha* adalah tempat ibadah yang ada di rumah masing-masing umat hindu di Bali. Biasanya di sana tempat bersemayamnya tuhan dan leluhur umat hindu di Bali. Umat hindu sendiri memiliki kewajiban untuk menjaga *sanggha* leluhur, karena itu akan terus diturunkan.

Dari segi praktik keagamaan, pemimpin upacara besar agama hindu hanya bisa berasal dari *varna* Brahmana sehingga eksistensi ini juga dijaga dari segi kewajiban untuk menjaga beberapa jenis *varna* agar bisa menjalankan kegiatan keagamaan. Dari segi tata krama, umat hindu di Bali sudah dibiasakan dikenalkan pembagian bahasa halus Bali di sekolah untuk menyesuaikan tata bahasa dengan lawan bicara tertentu, misalnya kasta Jaba diharuskan untuk berbicara halus dengan kasta Ida Bagus atau Ida Ayu, Cokorda, Gusti. Budaya turun-temurun ini membuat eksistensi kasta melekat dalam diri masyarakat Bali. Namun, akibat perkembangan zaman sistem kasta Bali tidak sekaku sistem kasta di India, seperti penggunaan bahasa halus kepada kasta yang lebih tinggi kini biasanya digunakan untuk urusan adat atau keluarga bukan sehari-hari, pekerjaan dan pendidikan juga terbuka untuk semua kasta (pengecualian kasta tertentu bagi pemimpin upacara hindu besar), dan pernikahan berbeda kasta sudah tidak setabu dahulu.

3. Komparasi strategi mempertahankan sistem marga suku Batak dan sistem kasta suku Bali

Dari dua uraian tersebut, dapat ditemukan sebuah persamaan dari strategi mempertahankan masing-masing sistem penamaan masyarakat ini, yakni sistem identitas diwariskan, kekuatan masyarakat, dan spiritual. Sistem marga dan kasta adalah sistem yang diwariskan. Marga Batak biasanya diturunkan melalui pernikahan, sedangkan kasta biasanya melalui keturunan, tetapi keduanya tidak menutup kemungkinan menyesuaikan adanya amalgamasi di zaman ini. Melalui hal tersebut, masyarakat suku Batak maupun suku Bali juga memiliki kesadaran akan identitasnya sehingga ini yang menciptakan fondasi awal kekuatan untuk mempertahankan identitas diri di tengah modernisasi. Kedua, kekuatan masyarakat juga berpengaruh dalam kedua hal ini, seperti marga Batak yang banyak memiliki komunitas berbasis marga di beberapa daerah di Indonesia, sedangkan dari sisi kasta Bali berupa komunitas berdasarkan ikatan terhadap leluhur dan keluarga yang kuat. Hal tersebut membuat ikatan kekeluargaan menciptakan sebuah kekuatan untuk mempertahankan identitasnya. Terakhir, dari sisi spiritual, marga Batak sangat menjunjung nilai ketuhanan, begitu pula kasta Bali sehingga dengan pegangan

kewajiban kepada tuhan membuat mereka memiliki landasan kuat memegang teguh marga maupun kastanya.

Walaupun memiliki banyak persamaan, terdapat pula perbedaan yang menonjol dari strategi mempertahankan sistem marga dan sistem kasta. Pertama, sistem kasta Bali memiliki kekakuan untuk melaksanakan amalgamasi dibandingkan marga Batak, hal ini disebabkan pada dasarnya kasta di Bali tetap saja masih bersifat stratifikasi vertikal. Kedua, dalam sistem marga Batak tidak ada kekhususan jenis marga apa yang menjadi pemimpin agenda keagamaan, sedangkan dalam kasta Bali ada pada upacara besar, yakni harus dari varna Brahmana, sehingga marga Batak tidak memiliki kewajiban untuk melestarikan jenis marga tertentu untuk pekerjaan tertentu. Dari literatur yang sudah melalui proses seleksi, peneliti belum menemukan ada literatur yang menunjukkan integrasi teknologi dalam menjaga identitas kasta Bali, sedangkan marga Batak terdapat 6 artikel yang membahas hal tersebut. Terakhir, tidak ada sistem perbedaan bahasa pada marga tertentu, sedangkan di kasta Bali terdapat perbedaan bahasa berupa bahasa Bali halus bagi kasta tertentu. Namun, sistem bahasa tersebut kini sudah lebih fleksibel.

Kesimpulan

Sistem marga suku Batak dan kasta suku Bali berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah modernisasi melalui tiga pondasi utama, yakni kesadaran akan identitas keturunan yang diwariskan, kekuatan ikatan komunitas sebagai wadah interaksi sosial, dan nilai-nilai spiritualitas atau keagamaan sebagai landasan moral. Sistem Marga Batak mengadopsi strategi yang lebih adaptif dengan mengintegrasikan teknologi dan fleksibilitas tinggi dalam menghadapi perkawinan lintas suku (*mangain*) sebagai mekanisme melestarikan marga, serta memperluas jaringan melalui paguyuban. Namun, sistem kasta Bali memilih strategi yang lebih konservatif dengan fokus pada pertahanan tradisi internal melalui kewajiban menjaga *sangghah*, pelestarian tata krama bahasa untuk kasta tertentu, dan tanggung jawab varna Brahmana untuk menjadi pemimpin agama. Kasta Bali juga beradaptasi melalui adanya amalgamasi, tetapi lebih kaku daripada marga Batak.

Daftar Pustaka

- Dharmaputra, M. U. (2020). *Sanatana Dharma: Buku Penunjang Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII*. Nilacakra.
<https://books.google.co.id/books?id=nyf5DwAAQBAJ>
- Harianja, D., Rusmanto, J., & Sontoe. (2025). *Marga Sebagai Simbol Identitas: Studi Kasus Pada Masyarakat Batak di Kota Palangkaraya*.
- Henani, Y. M., Pitoewas, B., & Nurmalisa Yunisa. (2016). *Persepsi Masyarakat Batak Toba Tentang Pernikahan Mangain (Mengangkat Marga)*.

- I Made Dwi Susila Adnyana, M. P., & Arini, I. A. P. (2024). *Jnana Sastra: Buku Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Nilacakra. https://books.google.co.id/books?id=x_8QEQAQBAJ
- Idriyansyah, A., Akuntansi, P. P., Stie, M., & Asahan, I. (n.d.). PERANAN MARGA TERHADAP KERUKUNAN BERAGAMA PADA MASYARAKAT KOTA TANJUNG BALAI SUMATERA UTARA.
- Inspektur Jenderal Polisi Dr. Dedi Prasetyo, M. H. M. S. M. M. (2023). *Melestarikan Kearifan Lokal dan Situs Budaya di Kalteng: Touring Budaya Iseng Mulang Tahun 2020*. PT. RajaGrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=MRbcEAAAQBAJ>
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Maifizar1, A., & Angriani, D. (2025). PAGUYUBAN IKPBM SEBAGAI KEKUATAN SOSIAL BUDAYA DALAM MASYARAKAT BATAK DI KECAMATAN MEUREUBO, ACEH BARAT. 12 *SOCIETY*, 5(1).
- Marly Meani Silalahi, & Yakobus Ndonga. (2024). Filosofis Kehidupan Marga Silalahi dalam Suku Batak Terhadap Pancasila Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(2), 232–243. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i2.3258>
- Mendrofa, A. J., & Syafii, M. (2019). POLA KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM MENINGKATKAN EKSISTENSI KOMUNITAS MARGA PARNA DI KOTA BATAM (Studi Kasus Komunitas Marga Parna Di Batu Aji Kota Batam).
- Pdt. Dr. Jonar Situmorang, M. A. M. T. (2023). *Asal-Usul, Silsilah dan Tradisi Budaya Batak*. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=h5HHEAAAQBAJ>
- Pranata, B., Lumban Gaol, M., & Laia, Y. (2019). PERANCANGAN SISTEM PENYUSUNAN MARGA SUKU BATAK TOBA BERBASIS WEB. *JUSIKOM PRIMA*, 3(1).
- Purba, A., Ketut Sari Adnyani, N., Artha Windari, R., & Hukum dan Kewarganegaraan, J. (2025). PEMBERIAN MARGA PADA PRIA ATAU WANITA BUKAN MASYARAKAT BATAK TOBA AKIBAT PERKAWINAN BEDA SUKU DI KABUPATEN BULELENG DITINJAU DARI HUKUM ADAT BATAK TOBA.
- Rachmawati, A. W. (2024). *Kata Pengantar*.
- Sefina Samosir, R., & Aprilia, E. S. (2023). *Teknologi Web sebagai Media Pelestarian Budaya Batak Toba Secara Khusus Marga Samosir Se-JABODETABEK*.
- Segara, I. N. Y., & Kuckreja, R. (2024). The Social Stratification System in ForminA Balinese Identity. *Jurnal Kajian Bali*, 14(1), 1–18. <https://doi.org/10.24843/JKB.2024.v14.i01.p01>
- Siburian, E. (2016). *Fungsi Perkumpulan Marga Simatupang di Surabaya Bagi Para Anggotanya*.
- Silaban, T. G. M. (2016). POLA KOMUNIKASI PERKUMPULAN KETURUNAN MANURUNG PADA TRADISI PESTA TAHUNAN MARGA (BONA TAON) DALAM MEMPERERAT TALI

- PERSAUDARAAN (Studi Pada Perkumpulan Keturunan Manurung Kota Bandar Lampung).
- Simangunsong, G. L., & Pudjibudojo, J. K. (2025). Pernikahan Pariban dalam Menjaga Tradisi Identitas Sosial dan Budaya Suku Batak. *R2J*, 8(1).
<https://doi.org/10.38035/rrj.v8i1>
- Sinambela, R. R., Harahap, H., & Khairani, M. (2022). Media Pembelajaran Silsilah Marga Adat Batak Toba Berbasis Animasi Menggunakan Adobe Flash Learning Media Genealogy of Toba Batak Customary Clans Based on Animation Using Adobe Flash.
<https://jurnal.unity-academy.sch.id/index.php/jirsi/index>
- Timoteus Butarbutar, J., Irsa Syahputri, N., & Author, C. (2024). Game Edukasi Pengenalan Marga Butarbutar Berbasis Animasi Menggunakan Adobe Flash CS6. *Jurnal Nasional Teknologi Komputer*, 4(2).
- W, H. D., Nugroho, I., & Siahaan, R. (2021). Aplikasi Silsilah Marga Siahaan (Somba Debata) Berbasis Android. *Go Infotech: Jurnal Ilmiah STMIK AUB*, 27(1), 85.
<https://doi.org/10.36309/goi.v27i1.147>
- Yanto, R., & Meiyanti, R. (2024). Aplikasi Arisan Marga Berbasis Web Menggunakan Metode Linear Congruential Generator. *Jurnal Ilmiah FIFO*, 15(1), 82.
<https://doi.org/10.22441/fifo.2023.v15i1.010>